

ANALISIS YOBIKAKE (呼びかけ) DALAM ANIME

KIMI NO NA WA (君の名は)



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Sarjana Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Departemen Sastra Jepang pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin Makassar*

OLEH:

CHANDRA WIRADHIKA

F911 16 010

DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

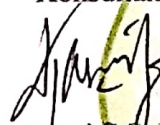
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

LEMBAR PENGESAHAN

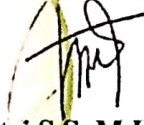
Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 524/UN4.9.1/KEP/2021 pada tanggal 8 Maret 2021, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “**Analisis Yobikake (呼びかけ) Dalam Anime Kimi No Na Wa (君の名は)**” yang disusun oleh Chandra Wiradhika, NIM F91116010 untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 22 Juni 2022

Konsultan I


Kasmawati, S.S., M.Hum.
NIK.198109082018074001

Konsultan II


Nurfitri, S.S., M.Hum.
NIP.198705222019032012

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 197109032005012006

SKRIPSI

ANALISIS YOBIKAKE (呼びかけ) DALAM ANIME KIMI NO NA WA

(君の名は)

Disusun dan diajukan oleh:

CHANDRA WIRADHIKA

No Pokok: F91116010

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 16 Agustus 2022
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Konsultan I

Kasmawati, S.S., M.Hum.
NIP. 19810908201807 4 001

Konsultan II

Nurfitri, S.S., M.Hum.
NIP. 19870522201903 2 012

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 19640716199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin







Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19710903200501 2 006

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

Pada hari Selasa tanggal 16 Agustus 2022, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “Analisis *Yobikake* (呼びかけ) dalam Anime *Kimi No Na Wa* (君の名は)” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 16 Agustus 2022

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Kasmawati, S.S., M.Hum. ()
2. Sekretaris : Nurfitri, S.S., M.Hum. ()
3. Penguji I : Taqdir, S.Pd., M.Hum. ()
4. Penguji II : Hadi Hidayat, S.S., M.Hum. ()
5. Konsultan I : Kasmawati, S.S., M.Hum. ()
6. Konsultan II : Nurfitri, S.S., M.Hum. ()

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Chandra Wiradhika
NIM : F91116010
Fakultas : Ilmu Budaya
Program Studi : Sastra Jepang
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul :

ANALISIS YOBIKAKE (呼びかけ) DALAM ANIME *KIMI NO NA WA*

(君の名は)

Adalah karya tulisan saya sendiri dan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 6 September 2022

Yang Menyatakan,



(Chandra Wiradhika)

ABSTRAK

Berjudul “Analisis *Yobikake* dalam *Anime Kimi no Na wa* (君の名は)”.

(Dibimbing oleh **Kasmawati, S.S., M.Hum.** dan **Nurfitri S.S., M.Hum.**)

Penelitian ini bertujuan menjelaskan jenis-jenis *yobikake* (呼びかけ) dan faktor sosial yang memengaruhi penggunaannya dengan menggunakan kajian sosiolinguistik.

Dengan menggunakan teori variasi *yobikake* menurut Yan Liu, teori faktor variasi menurut Chaer dan Agustina dan teori masyarakat Jepang menurut Nakane, peneliti menjabarkan jenis-jenis *yobikake* beserta faktor yang memengaruhi penggunaannya. Data-data yang telah ditemukan diklasifikasikan berdasarkan jenis variasi *yobikake* kemudian diidentifikasi faktor sosial yang memengaruhi penggunaannya.

Dari hasil penelitian, ditemukan 5 jenis variasi *yobikake* yaitu *ninshou-meishi rui* (人稱名詞類), *shinzoku-meishou rui* (親族名称類), *shokkai Shokugyou-rui* (職階・職業類), *san/kun-dzuke-rui* (さん／くんづけ類), dan *yobisute-rui* (呼び捨て類). Adapun faktor sosial yang ditemukan adalah usia, jenis kelamin, gelar profesi atau pekerjaan dan hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Kata kunci: Sosiolinguistik, *Yobikake*, Faktor Sosial, *Kimi no Na wa*.

要旨

研究のタイトルは「アニメ『君の名前は』における呼びかけの分析」。(Kasmawati, S.S., M.Hum. 先生と Nurfitri S.S., M.Hum. 先生のもと研究された)。

この研究は、社会言語学的研究を用いて、呼びかけの種類とその使用に影響を与える社会的要因を説明することを目的としています。

Yan Liu による呼びかけの変動理論、Chaer と Agustina による変動要因の理論、および中根による日本社会の理論を使用して、研究者は呼びかけの種類とその使用に影響を与える要因を説明します。得られたデータを呼びかけバリエーションの種類ごとに分類し、その利用に影響を与える社会的要因を特定しました。

研究の結果、呼びかけのバリエーションとして、人称名詞類、親族名称類、職階・職業類、さん／くんづけ類、呼び捨て類の 5 種類が見出されました。見つかった社会的要因は、年齢、性別、職業または職業上の肩書き、および話者とスピーチ パートナーとの関係です。

キーワード: 社会言語学, 呼び掛け, 社会的要因, 君の名は.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Analisis Yobikake dalam Anime Kimi no Na wa**” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Berbagai hambatan telah penulis hadapi dalam penyusunan skripsi ini, namun berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, hambatan tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D., selaku ketua Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Terima kasih telah memberikan ilmu dan motivasi bagi penulis.
2. Pembimbing I, Kasmawati, S.S., M.Hum., dan Pembimbing II, Nurfitri, S.S., M.Hum. Terima kasih telah meluangkan waktu, membimbing, dan memberikan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Segenap *sensei* Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, terutama Taqdir, S.Pd., M.Hum., Hadi Hidayat,

S.Pd., M.Hum., Nursidah, S.Pd., M.Pd., Yunita El Risman, S.S., M.A.

Terima kasih telah memberikan saran bagi penulis. Terima kasih juga

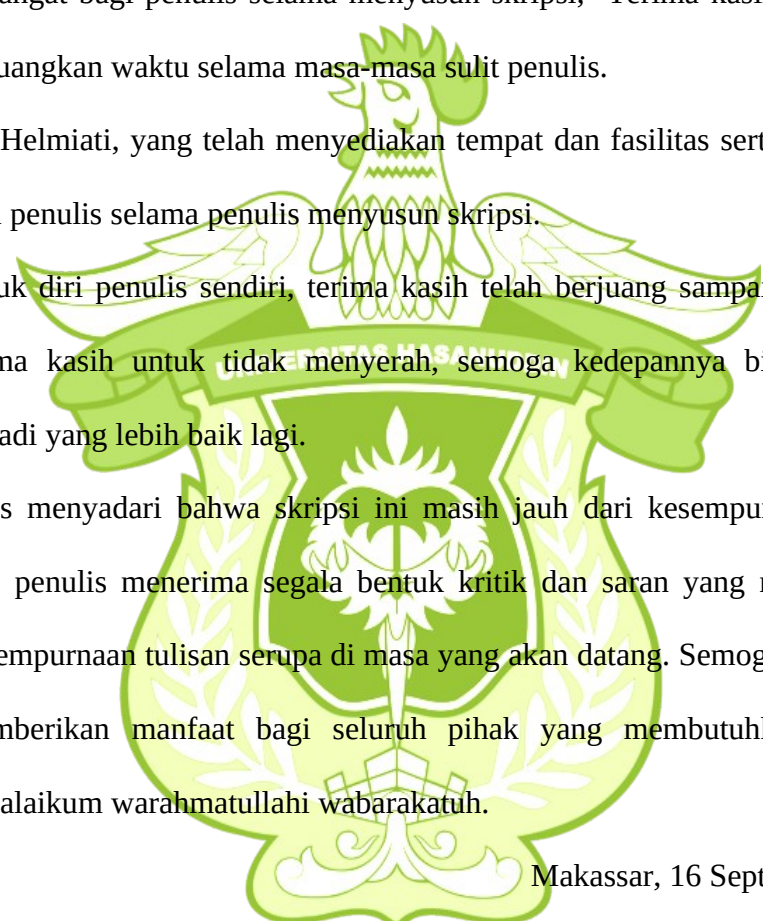
kepada Ibu Uga selaku staf di Departemen Sastra Jepang yang senantiasa membantu dan memberikan informasi bagi penulis dan mahasiswa lainnya selama perkuliahan.

4. Kedua orang tua penulis, Jalaluddin dan Supardiah. Terima kasih telah menjadi motivasi bagi penulis, memberikan dukungan dan tak henti-henti mendoakan penulis hingga bisa menyelesaikan skripsi ini.

5. Kakek dan nenek dari penulis, Ibnu Hadjar, Dinar, dan Syamsiah. Terima kasih telah merawat penulis sewaktu kecil, menjadi motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi. Terima kasih juga kepada *Puang* Cuna dan Tante Beti atas waktu yang telah diluangkan bersama penulis.

6. Kakak kandung penulis, kak Diana dan kakak ipar penulis, kak Miming. Terima kasih telah meluangkan waktu dan memberikan dukungan materil bagi penulis selama masa menyusun skripsi.

7. Seluruh teman-teman angkatan 2016 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Terutama Abdil, Sisi, dan Dhila yang telah memberikan masukan dan arahan selama penulis menyusun skripsi, Aqila dan Izmi yang telah memberikan dukungan dan motivasi bagi penulis, dan juga Monic dan Mardiana yang telah memberikan banyak informasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih untuk waktu yang telah dilalui bersama selama menjadi mahasiswa di Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

- 
8. Sahabat penulis, Afni dan Sudirman yang telah memberikan dukungan dan semangat bagi penulis selama menyusun skripsi, Terima kasih juga telah meluangkan waktu selama masa-masa sulit penulis.
 9. Ibu Helmiati, yang telah menyediakan tempat dan fasilitas serta dukungan bagi penulis selama penulis menyusun skripsi.
 10. Untuk diri penulis sendiri, terima kasih telah berjuang sampai sejauh ini, terima kasih untuk tidak menyerah, semoga kedepannya bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan tulisan serupa di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan, sekian wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, 16 September 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENERIMAAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
ABSTRAK.....	vi
要旨.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Penelitian Relevan.....	7
2.2 Sociolinguistik.....	8
2.3 Variasi Bahasa.....	9
2.4 Variasi dari Segi Penutur.....	10
2.5 Sistem Sosial Masyarakat Jepang.....	12
2.6 Kata Sapaan dalam Bahasa Jepang <i>Yobikake</i> (呼びかけ).....	13
2.7 Kerangka Pikir.....	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	18
3.1 Metode Penelitian.....	18

3.2 Sumber Data.....	19
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.4 Teknik Analisis Data.....	19
BAB IV PEMBAHASAN.....	21
4.1 <i>NinshouMeishi-ru</i> (人称名詞類)/Pronomina Persona.....	21
4.2 <i>ShinzokuMeishou-ru</i> (親族名称類)/Nama Kekerabatan.....	28
4.3 <i>Shokkai/Shokugyou-ru</i> (職階・職業類)/Jabatan atau Profesi.....	32
4.4 <i>San/Kun-dzuke-ru</i> (さん/くんづけ類)/Imbuhan <i>san</i> dan <i>kun</i>	35
4.5 <i>Yobisute-ru</i> (呼び捨て類)/Pengabaian.....	44
BAB V PENUTUP.....	47
5.1 Simpulan.....	47
5.2 Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	50
LAMPIRAN.....	52



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi oleh manusia. Setiap manusia pasti menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Ogawa dalam Kasmawati (2021:15) menyatakan *gengo wa komyunike-shon no shudan dearu* yang berarti bahwa ‘bahasa merupakan sarana komunikasi’. Bahasa sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat termasuk ke dalam kajian (社会言語学 /*shakai gengogaku*) ‘sosiolinguistik’, sebuah bidang linguistik yang bertujuan untuk meneliti sistem-sistem bahasa atau perbedaan sistem bahasa (Tatsuo dalam Sudjianto 2007:5). Selain itu, Pateda dalam Sudjianto (2007:5) menyatakan bahwa sosiolinguistik mementingkan pemakaian bahasa oleh individu-individu dalam konteks sosialnya sehingga dalam penggunaan bahasa terdapat beberapa faktor yang memengaruhinya.

Suwito dalam Abdurrahman (2008:19) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa tidak terlepas dari faktor-faktor eksternal, antara lain faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial adalah tingkat pendidikan, tingkat sosial, jenis kelamin, umur, dan lainnya. Sedangkan, faktor situasional adalah siapa yang berbicara, dengan bahasa apa penuturan itu diselenggarakan, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa penuturan itu. Adanya kedua faktor tersebut

dalam pemakaian bahasa menyebabkan timbulnya variasi bahasa. Variasi bahasa merupakan bagian dari bahasa yang menunjukkan identitas sebagai penutur. Saat penutur berbicara dengan mitra tutur, identitas penutur dapat diidentifikasi dari penggunaan kata-kata yang digunakannya. Identitas yang dimaksud seperti jenis kelamin, hubungannya dengan mitra tutur, perbedaan usia dengan mitra tutur, dan sebagainya. Salah satu penanda yang dapat menunjukkan identitas dari penutur adalah kata sapaan dalam bahasa Jepang disebut dengan *Yobikake* (呼びかけ).

Yobikake menurut Suzuki dalam Yan Liu (2009:174) adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada mitra tutur. Yan Liu juga menyatakan bahwa bentuk pronomina persona dalam bahasa Jepang lebih variatif dibandingkan dalam bahasa Inggris dan China. Dalam bahasa Jepang terdapat berbagai sufiks, akhir panggilan seperti *kun* くん, *chan* ちゃん, *san* さん dan lain-lain yang memberi kesan berbeda dalam pemakaiannya. Selain itu, *yobikake* memiliki ragam lain seperti kata tunjuk untuk diri sendiri misalnya *watashi* (私), *watakushi* (わたし), *boku* (僕), *ore* (俺) dan lain-lain.

Salah satu faktor yang memengaruhi variasi penggunaan *yobikake* adalah faktor sosial. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang tepat dalam penggunaan *yobikake* khususnya saat berkomunikasi dalam bahasa Jepang. Kepada siapa, oleh siapa, serta nuansa dan fungsi yang berbeda-beda dalam penggunaan *yobikake* merupakan aspek yang penting untuk dipelajari guna menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi bahasa Jepang. Berikut adalah contoh penggunaan *yobikake* dalam bahasa Jepang.

Data (9)

クラスメイト: おう、宮水.

Classmate : *Ou, Miyamizu.*

三橋 : おはよ

Mitsuha : *Ohayo.*

クラスメイト: 町長と土建屋はその子供も中ええなあ。

Classmate : *Chocho to doken-ya wa sono kodomo mo naka ee naa.*

(*Kimi no Na wa* (2017) Menit ke 8:08)

Konteks:

Mitsuha bersama temannya (Sayaka dan Tesshi) hendak berangkat menuju sekolah. Mereka bertemu dengan teman kelas lain (tidak disebutkan namanya) yang sedang mendengarkan kampanye wali kota (ayah dari Mitsuha). Teman kelas Mitsuha lalu menatap Mitsuha dan menyindirnya karena berteman dengan anak kontraktor (Tesshi), sementara dua teman lainnya juga tertawa kecil seakan menertawakan Mitsuha.

Analisis:

Teman kelas Mitsuha memanggilnya dengan *yobikake* Miyamizu (宮水). Miyamizu (宮水) merupakan nama marga keluarga dari Mitsuha (三橋). Penggunaan *yobikake* dengan menyebutkan nama marga keluarga adalah hal yang biasa dalam berkomunikasi di Jepang. Tetapi pada data di atas, teman Mitsuha

menggunakan *yobikake* dengan nama marga keluarga Miyamizu (宮水) tanpa menambahkan imbuhan *san* (さん) atau *kun* (くん). Dalam kamus *Kojien* edisi ke-5 (1999:1100) kata *san* (さん) adalah akhiran yang diberikan di belakang nama orang, dan lebih sederhana dibanding *sama* (様). Adapun sufiks *kun* (くん) merupakan akhiran yang ditambahkan di belakang nama rekan seumuran atau yang lebih muda. Cara penutur menyapa dengan menggunakan *yobikake* tanpa menggunakan imbuhan *san* (さん) menimbulkan kesan tidak ramah dan memiliki makna bahwa penutur dalam hal ini *classmate* dari Mitsuha (三橋) memberi jarak kepada Mitsuha (三橋). Hal ini dapat dilihat sesuai dengan teori Yan Liu (2009:184) bahwa penutur (teman kelas Mitsuha) bermaksud menjauhkan mitra tutur (Mitsuha) dari “lingkup teman” miliknya. Pengabaian imbuhan *kun* (くん) atau *san* (さん) dengan nama keluarga di atas memperkuat kesan negatif dari sindiran pada data di atas.

Berdasarkan contoh di atas, dapat dilihat bahwa fenomena penggunaan kata sapaan identitas penutur dapat dilihat dari hubungannya dengan mitra tutur dan jenis kata sapaan yang digunakan. Makna pada kasus di atas menunjukkan bahwa si penutur menjauhkan mitra tutur dari “lingkup teman” penutur, seperti yang di jelaskan sebelumnya bahwa kata sapaan dalam bahasa Jepang sangat variatif sehingga memiliki makna dan kesan berbeda-beda. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti mengenai penggunaan jenis *yobikake* beserta faktor yang mempengaruhi penggunaannya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari *anime Kimi no Na wa* (君の名は). *Kimi no Na wa* (君の名は) pada awal perilisannya pernah menempati posisi film ke empat paling laris sepanjang masa di Jepang, dan film *anime* paling laris kedua di Jepang . Selain itu, *Kimi no Na wa* (君の名は) juga memenangkan beberapa penghargaan seperti LAFCA Animation Award (2016) dan Best Animated Film Mainichi Films Award (2017) serta Grand Prize Award pada Japan Media Arts Festival ke-20. Alasan lain bagi penulis memilih *anime* ini karena berdasarkan pengamatan di media sosial internet (*facebook* dan *Instagram*), *anime* ini banyak digunakan sebagai media belajar bahasa Jepang dan data mengenai *yobikake* yang diperlukan oleh penulis banyak ditemukan dalam *anime* ini.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada *yobikake* berdasarkan teori Yan Liu (2009) yang mengidentifikasinya menjadi 5 jenis golongan: 1) *Ninshou-meishi rui* (人稱名詞類)/pronomina persona, 2) *Shinzoku-meishou rui* (親族名称類)/nama kekerabatan, 3) *Shokkai Shokugyou-rui* (職階・職業類)/jabatan atau profesi, 4) *San/Kun-dzuke-rui* (さん／くんづけ類) /imbuhan–*san/-kun*, dan 5) *Yobisute-rui* (呼び捨て類)/pengabaian. Data diambil dari *anime Kimi no Na wa* (君の名は) karena variasi kata sapaannya cukup beragam.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa saja jenis *yobikake* yang ada dalam *anime Kimi no Na wa* (君の名は)?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi penggunaan *yobikake* dalam *anime Kimi no Na wa* (君の名は)?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian, sebagai berikut :

1. Menjelaskan jenis *yobikake* yang digunakan dalam *anime Kimi no Na wa* (君の名は).
2. Menjelaskan faktor yang memengaruhi penggunaan *yobikake* dalam *anime Kimi no Na wa* (君の名は).

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi penulis:
Menambah wawasan mengenai penggunaan *yobikake* dan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penggunaannya, terutama dalam *anime*.
2. Bagi pembaca:
Memberi informasi mengenai variasi dan penggunaan *yobikake* terutama dalam *anime*.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Relevan

Kasmawati (2021) meneliti tentang *Analisis Kata Sapaan Sebagai Penanda Sosiolek dalam Novel Burung-burung Manyar Karya Y.B Mangunwijaya*. Penelitian ini menganalisis mengenai variasi kata sapaan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan tersebut. Data penelitian diambil dari novel bahasa Indonesia yang diterjemahkan ke bahasa Jepang. Relevansi penelitian Kasmawati dan penelitian ini terletak pada objek mengenai variasi kata sapaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Perbedaannya adalah penelitian dari Kasmawati menganalisis faktor kata sapaan dan membandingkan penggunaan kata sapaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Sumber data yang digunakan juga berbeda, penelitian Kasmawati menggunakan novel *Burung-burung Manyar*, sedangkan penelitian ini menggunakan *anime Kimi no Na wa* (君の名は).

Pricillia Larasati Margaretha Tumbelaka (2018) meneliti tentang *Penggunaan Kalimat Minor dalam Anime “Kimi no Na wa” Karya Makoto Shinkai*. Penelitian ini menganalisis penggunaan kalimat minor dalam bahasa Jepang (*dokuritsugobun*) yang terdapat dalam *anime Kimi no Na wa*. Teori yang digunakan adalah Sutedi (2008) yang membagi penggunaan kalimat minor menjadi kata seru (*kandoushi*) dan kata benda (*meishi*). Relevansi penelitian ini

dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada sumber data yang sama, yaitu *anime Kimi no Na wa*.

2.2 Sociolinguistik

Kridalaksana dalam Kamus Linguistik edisi Keempat (2008:225) menjelaskan bahwa sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Selain itu, **Malabar** (2015:2) mengatakan bahwa sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa dan hubungannya dengan masyarakat. Jadi, sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi).

Nancy Parrot Hickerson dalam Chaer dan Agustina (2004:4) menjelaskan lebih jauh mengenai definisi linguistik:

“Sociolinguistics is a developing subfield of linguistics which takes speech variations as it’s focus, viewing variation or its social context. Sociolinguistics is concerned with the coleration between such social factors and linguistics variation”.

Sociolinguistik adalah pengembangan subbidang linguistik yang berfokus pada variasi ujaran, melihat variasi atau konteks sosialnya. Sociolinguistik membahas mengenai korelasi antara faktor-faktor sosial dan variasi bahasa.

Dalam bahasa Jepang, sociolinguistik diistilahkan dengan *shakai gengogaku* (社会言語学). Tanaka dalam Kasmawati (2006:16) mengemukakan *Shakai Gengogaku* (社会言語学) sebagai berikut :

大都市のような同一地域で共存するさまざまな社会層（階級、職業、年齢、性別などの）言語の違いに関する研究で、それが社会言語学とお呼ばれるようになり、やがて地球方言ばかりでなく、標準語や言語政き、言語接触とに言語（または多い言語）使用。敬語。慣用文体。ピジンとクリオールなど、広汎な分野をカバーするようになってきている。

Daitoshi no youna douitsu chiiki de kyouson suru samazama na shakaisou (tatoeba kaikyuu, shokugyou, nenrei, seibetsu nado no) gengo no chigai kansuru kenkyuu de, sore ga shakaigengogaku to oyobareru youni nari, yagate chikyuu hougen bakari denaku, hyoujungo ya gengoseiki, gengoseshoku toni gengo (mata wa ooigengo) shiyuu, keigou, kanyoubuntai, pijin to kuriouru nado, kouhan na bunya wo kabaasuru youni natte kite iru.

“Penelitian yang berhubungan dengan perbedaan bahasa bagian lapisan sosial yang beragam yang tumbuh bersama-sama pada suatu daerah yang sama seperti kota besar (kelas atau strata sosial, pekerjaan, umur, jenis kelamin, dan lain-lain) semua itu disebut sosiolinguistik, tidak hanya pada bahasa daerah, tetapi juga bahasa standar, kebijakan berbahasa, kontak bahasa dan dua bahasa (beberapa bahasa), pengguna ragam bahasa sopan, gaya sastra biasa (umum, pidgin, criole dan lain-lain) dan bidang yang luas”

Berdasarkan berbagai pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari mengenai variasi bahasa dan hubungannya dengan pengguna dari variasi bahasa tersebut.

2.3 Variasi Bahasa

Variasi bahasa atau ragam bahasa terdiri atas variasi atau ragam bahasa yang dilihat sebagai akibat adanya keberagaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa dan variasi atau ragam bahasa untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Sanada dalam Kasmawati (2006:23) mengemukakan mengenai variasi bahasa sebagai berikut:

一つの言語の中にも、言葉を使う人の地域、年齢、性、階級、教養などの属性の違いによって言葉の違いが見られる。これらは使用者の基づく変種であるが、一方、使い方に基づく変種も存在する。

Hitotsu no gengo no naka ni mo, kotoba wo tsukau hito no chiiki, nenrei, sei, kaikyuu, kyoyou nado no zokusei no chigai ni yotte kotoba no chigai ga mirareru. Korera wa shiyousha no motozuku henshu de aru ga, ippou, tsukaikata ni motozuku henshu mo sonzaisuru.

“Dalam sebuah bahasa pun terlihat perbedaan bahasa menurut perbedaan wilayah, usia, jenis kelamin, stratifikasi sosial, pendidikan, dan lain-lain yang digunakan oleh seseorang. Ini semua berdasarkan pada si pengguna bahasa yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa. Selain itu, variasi bahasa pun dapat terjadi berdasarkan cara penggunaannya.”

2.4 Variasi dari Segi Penutur

Menurut Chaer dan Agustina (2004:62), variasi bahasa dari segi penutur dapat dibagi menjadi 4, yaitu:

1. Idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kata, dan sebagainya. Namun yang paling dominan adalah “warna” suara itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya. Dua orang kembar pun, warna suaranya, yang menandai idoleknnya, masih dapat dibedakan.
2. Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu. Oleh karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional, atau dialek geografi. Para penutur

dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek, yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berada dalam dialeknya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknya juga.

3. Kronolek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu.
4. Sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Beberapa faktor yang mempengaruhi sosiolek adalah sebagai berikut:
 1. Usia. Variasi bahasa dapat dilihat perbedaan bahasa yang digunakan anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia.
 2. Pendidikan. Variasi bahasa seseorang yang tingkat pendidikannya tinggi biasanya akan berbeda dengan bahasa orang yang berpendidikan rendah atau yang tidak berpendidikan sama sekali.
 3. Jenis kelamin. Perbedaan bahasa yang digunakan juga dapat dilihat antara laki-laki dan perempuan.
 4. Pekerjaan, profesi, dan jabatan. Variasi bahasa yang timbul karena pekerjaan, profesi, dan jabatan biasanya dikarenakan lingkungan kerja dan apa yang dikerjakan.
 5. Tingkat kebangsawanan. Variasi bahasa juga dapat dilihat dalam masyarakat tutur yang (masih) mengenal tingkat-tingkat kebangsawanan.

6. Keadaan sosial ekonomi para penutur dapat juga menyebabkan adanya variasi bahasa.

2.5 Sistem Sosial Masyarakat Jepang

Penelitian yang dilakukan oleh Saifudin (2006:14) menjelaskan bahwa dalam menganalisis sapaan Bahasa Jepang tidak tepat untuk menggunakan sistem sapaan masyarakat Eropa dan Amerika seperti teori milik Ervin-Tripp dan teori milik Brown dan Gilman. Hal ini dikarenakan masyarakat Jepang memiliki sistem sapaan yang khas, terbentuk dari struktur sosial masyarakat Jepang itu sendiri.

Nakane Chie (1970) berpendapat bahwa kelompok sosial terbentuk karena adanya persamaan atribut dan perasaan eksklusif yang dimiliki oleh anggotanya. Dari terbentuknya kelompok sosial tersebut, maka muncullah konsep '*uchi*' dan '*soto*'. Dari konsep *uchi* dan *soto* tersebut, anggota dari kelompok sosial akan membedakan sikapnya dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, hubungan dalam kelompok sosial pun terdapat hubungan horizontal dan vertikal. Hubungan horizontal adalah hubungan antaranggota pada tingkat atau kualitas yang sama, sedangkan hubungan vertikal adalah hubungan dengan perbedaan tingkat atau kualitas.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dilihat bahwa Jepang memiliki sistem sosial khusus yang mempengaruhi variasi bahasa masyarakat dalam berinteraksi di lingkungan sosial. Selain dari variasi bahasa yang timbul karena perbedaan status seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, profesi, tingkat sosial

ekonomi, dan tingkat kebangsawanan, variasi juga dapat timbul karena relasi antaranggota dalam suatu kelompok.

2.6 Kata Sapaan dalam Bahasa Jepang *Yobikake* (呼びかけ)

Kata sapaan dalam bahasa Jepang disebut *yobikake*. *Yobikake* merupakan kata yang digunakan untuk menegur atau menyapa seseorang atau mitra tutur. Suzuki dalam Yan Liu (2009:174) menjelaskan bahwa yang dimaksud *yobikake* adalah istilah umum yang digunakan untuk kata-kata yang merujuk pada mitra tutur. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Yan Liu (2009:177-183) jenis-jenis *yobikake* diklasifikasikan sebagai berikut :

1. *Ninshou-meishi rui* (人称名詞類) / *Pronomina Persona*

Takubo dalam Yan Liu (2009:175) menjelaskan bahwa kata-kata simetris memiliki penggunaan yang terbatas karena tidak dapat digunakan pada atasan, pada dasarnya hanya untuk rekan kerja atau dari atasan ke bawahan. Kata *anata* (あなた) biasanya digunakan sebagai panggilan dari wanita kepada pria khususnya dari hubungan suami istri. Tetapi jika pengucapan diubah menjadi *anta* (あんた), maka dapat digunakan oleh pria dan wanita.

Selain itu, *omae* (お前) pada dasarnya mengandung *politeness* yang positif dan digunakan oleh pria untuk berbicara dengan seseorang yang memiliki hubungan dekat dengan mereka. Berlawanan dengan *anata* (あなた) yang

digunakan khusus oleh wanita, *omae* (お前) dalam bahasa Jepang modern digunakan oleh laki-laki. Selain itu *omae* (お前) juga dapat digunakan sebagai ungkapan kemarahan seseorang.

2. *Shinzoku-meishou rui* (親族名称類)/Nama Kekkerabatan

Nama kekerabatan dapat digunakan dalam keluarga ataupun di luar keluarga seperti berikut ini :

1) Dalam keluarga (家族内 *Kazoku-nai*)

Kata sapaan yang menggunakan nama kekerabatan memiliki batasan 1) panggilan dari sudut pandang anggota keluarga termuda. Dalam bahasa Jepang, seorang anak dapat menggunakan *otousan-okaasan* (お父さん-お母さん) atau *mama-papa* (ママ-パパ) kepada kedua ayah dan ibunya. Seorang cucu dapat menggunakan panggilan *ojiisan-obaasan* (おじいさん-おばあさん) kepada kakek dan neneknya 2) saat memanggil seseorang yang setara atau lebih muda dalam keluarga biasanya menggunakan nama orang tersebut. Adapun nama kekerabatan dalam keluarga merupakan gelar terhormat.

2) Di luar keluarga (家族外 *kazoku-gai*)

Penggunaan nama kekerabatan di luar keluarga bertujuan untuk mendekatkan jarak hubungan dengan orang lain, misalnya *ojisan-obasan* (おじさん-おばさん).

Adapun penggunaan *oneesan* (お姉さん) di luar keluarga dapat digunakan tanpa melihat siapa yang lebih tua antara penutur dan mitra tutur.

3. *Shokkai Shokugyou-rui* (職階・職業類)/Jabatan atau Profesi

Penggunaan *yobikake* jabatan dan profesi bertujuan untuk menghindari penggunaan pronomina persona secara langsung. Dengan memberi gelar pada kata jenis *teikijutsu* (deskripsi tetap) maka fungsinya akan mendekati seperti *koyuumeishi* (panggilan khusus).

Di sisi lain, sufiks *san* (さん) tidak dapat ditambahkan pada kata-kata yang menunjukkan hubungan atasan seperti *sensei* (先生) dan pada jabatan. Ketika panggilan khusus diberi gelar, maka itu dapat berfungsi sebagai gelar dan nama panggilan sekaligus.

4. *San/Kun-dzuke-rui* (さん/くんづけ類)/Imbuhan *San* dan *Kun*

Penggunaan yang paling umum dari imbuhan *san/kun* (さん/くん) yaitu nama keluarga + *san* (さん), nama belakang + *san* (さん), dan nama keluarga + *kun* (くん). Perubahan panggilan dari nama keluarga + *san* (さん) menjadi nama

belakang + *san* (さん) adalah salah satu cara untuk memperdekat jarak dengan pihak lain. Selain itu, ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Perempuan biasanya dipanggil dengan nama belakang + *san* (さん), sedangkan laki-laki dipanggil dengan nama belakang + *kun* (くん).

Penggunaan nama keluarga + *kun* (くん) dianggap lebih dekat daripada menggunakan nama keluarga + *san* (さん). Ini merupakan cara yang efektif untuk menempatkan seseorang dalam lingkup teman. Sedangkan dalam kasus atasan memanggil bawahannya, biasanya atasan menggunakan nama belakang + *kun* (くん) untuk laki-laki dan nama belakang + *san* (さん) untuk perempuan. Tetapi dalam beberapa kasus, nama belakang + *kun* (くん) untuk perempuan juga dapat digunakan.

5. *Yobisute-ru* (呼び捨て類)/ Pengabaian

Pengabaian adalah penggunaan nama depan atau nama belakang saja. Berbeda dengan nama belakang yang biasanya digunakan untuk memanggil teman, penggunaan nama keluarga saja saat memanggil biasanya bertujuan untuk mengekspresikan kemarahan atau memberi perintah. Selain itu, panggilan dengan nama keluarga saja dapat digunakan seperti *koyuumeishi* dan digunakan untuk menjauhkan orang yang dipanggil dari lingkup teman si penutur. Selain

penggunaan untuk teman dekat, panggilan dengan menggunakan nama belakang saja juga dapat digunakan oleh sepasang kekasih atau saudara (dari yang lebih tua ke yang lebih muda).

2.7 Kerangka Pikir

